



Pernikahan Kristen: Studi Alkitabiah Terhadap Pernikahan di Mata Tuhan Ditinjau Dari Matius 19:6, 9

Agus Dian

Sekolah Tinggi Teologi Agapes Jakarta

agusdian8901@gmail.com

Abstract

Recently the phrase "except for adultery" in Matthew 19: 9 has been a hot topic of discussion among the congregation and Christian theologians. This seems to provide an opportunity for divorce to occur. This study intends to analyze and describe the phrase "except for adultery" in Matthew 19: 9 and provide the basis for a biblical Christian marriage; from both the Old and New Testaments. The results of the analysis will contribute to contemporary theological and pragmatic thinking about marriage. The conclusion from the research will explain that Christian marriage is a marriage that is sacred before God and should not be mocked. There is no room for divorce for believers, although problems and problems certainly exist and are difficult to solve, divorce is not a right action before God. The word "adultery-porneia" does not apply to Christians or believers, but to people who do not know God.

Keywords: *marriage; adultery; divorce; christian families; images;*

Abstrak

Belakangan ini frasa “kecuali karena zinah” dalam Matius 19:9 ramai diperbincangkan di kalangan jemaat dan para teolog Kristen. Hal ini seolah memberi peluang untuk perceraian dapat terjadi. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan mendeskripsikan frasa “kecuali karena zinah” dalam Matius 19:9 dan memberikan dasar pernikahan Kristen yang alkitabiah; baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Hasil analisis akan memberikan kontribusi pemikiran teologis dan pragmatis pada masa kini tentang pernikahan. Kesimpulan dari penelitian akan menjelaskan bahwa pernikahan Kristen adalah pernikahan yang sakral di hadapan Tuhan dan tidak boleh untuk dipermainkan. Tidak ada ruang untuk perceraian bagi orang percaya, meskipun masalah dan persoalan tentu ada dan sulit untuk menyelesaikannya, namun perceraian bukan tindakan yang benar di hadapan Tuhan. Kata “zinah-porneia” bukanlah terjadi bagi orang Kristen atau orang percaya, melainkan orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Kata Kunci: pernikahan; zinah; perceraian; keluarga Kristen; gambar;

PENDAHULUAN

Pernikahan Kristen adalah persekutuan yang eksklusif seumur hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan adalah satu komitmen antara seorang laki-laki dan perempuan yang melibatkan hak-hak seksual secara timbal balik, kasih dan ketergantungan satu dengan yang lainnya. Pernikahan adalah satu lembaga yang ditetapkan Tuhan bagi semua orang, bukan hanya orang Kristen saja, tetapi untuk semua orang. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap ajaran atau golongan memiliki faham tersendiri tentang pernikahan tersebut.

Namun pernikahan Kristen memiliki kekhasannya tersendiri, yaitu bahwa Allah melarang dan bahkan membenci suatu perceraian (Mal.2:16). Apa yang menjadi alasan seseorang ingin menceraikan pasangannya; mungkin karena ketidak-cocokan atau masalah-masalah dalam rumah tangga lainnya, karena itu Alkitab berkata bahwa seorang suami harus mengasihi isterinya seperti dirinya sendiri dan seorang isteri harus tunduk kepada suaminya (Kol. 3:18-19; Ef. 5:22-25).

Belakangan ini terjadi perbincangan dan bahkan perdebatan di kalangan umat Tuhan tentang kasus perceraian pak Ahok dan ibu Veronica Tan. Hal ini menjadi perhatian dikarenakan pak Ahok dan ibu Veronica adalah orang Kristen yang taat. Di media massa CNN Indonesia menuliskan ayat Alkitab yang dipakai pak Ahok untuk berpisah atau bercerai dengan ibu Veronica Tan.¹ Hal ini seolah menjadi alasan mengapa masih ada peluang bagi orang Kristen dapat menceraikan pasangannya. Namun seperti apa sebenarnya kata Alkitab tentang pernikahan Kristen di mata Tuhan?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode eksegesis dengan pendekatan analisis kata sesuai dengan teks asli dari ayat yang diangkat dalam pembahasan (Mat. 19:6, 9). Peneliti mencari makna dari kata atau frasa dalam teks tersebut, di antaranya frasa “tidak boleh diceraikan”, “kecuali karena zinah”. Ayat ini akan dilihat dan dibahas berdasarkan bahasa asli dan konteks awal mula pernikahan atau keluarga Kristen itu dibentuk oleh Allah dalam kitab Kejadian.

Tulisan ini akan membahas secara objektif tentang pernikahan di mata Tuhan, yaitu tidak hanya melihat konsep pernikahan berdasarkan pengalaman pribadi atau orang

¹Cerita Ahok Soal Ayat Alkitab dan Perceraian Dengan Veronica.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200217200136-20-475489/cerita-ahok-soal-ayat-alkitab-dan-perceraian-dengan-veronica>

lain. Hal-hal yang subjektif tidak dapat diambil sebagai suatu kebenaran, dikarenakan seringkali pengalaman tersebut bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Penekanan utama di sini ialah bahwa Allah melarang perceraian itu terjadi.

Definisi Pernikahan

Menyebut kata pernikahan tidak lain yang dimaksud adalah sebuah keluarga yang dibentuk oleh Tuhan (Kej. 1:27-28; 2:24; Mat. 19:5-6). Ada tendensi untuk membedakan pernikahan dengan keluarga, yaitu bahwa pernikahan terjadi pada saat kedua mempelai suami isteri diberkati di gereja. Sedangkan keluarga dinyatakan sah apabila pernikahan tersebut sudah memperoleh anak atau keturunan, sebagaimana Kamus umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa keluarga terdiri dari orang tua (suami isteri) dan anak.²

Dengan demikian, apabila dalam sebuah pernikahan belum atau tidak sama sekali dikaruniakan anak oleh Tuhan, maka pernikahan tersebut belum dianggap sebagai keluarga yang lengkap. Akibatnya, ada tradisi tertentu di Indonesia dapat menghalalkan perselingkuhan demi memperoleh anak secara tidak sah, sehingga menyebabkan konflik pernikahan yang berakhir dengan perceraian. Menurut sejumlah ayat di atas, keluarga resmi yang lengkap sudah dimulai atau terjadi pada saat pasangan suami isteri dipersatukan Tuhan melalui pemberkatan nikah di gereja. Karena itu, dikaruniakan anak atau belum, bahkan tidak memiliki anak sama sekali, maka pernikahan tersebut adalah satu keluarga yang diberkati, sah dan resmi dari dan milik Tuhan.

Pondasi Pernikahan

Sering terdengar sejumlah alasan dari suami atau isteri tertentu untuk bercerai setelah sekian lama membangun bahtera rumah tangga, yaitu karena pasangan (suami atau isteri) telah berselingkuh, melakukan kejahatan dalam rumah tangga (KDRT), tidak lagi menafkahi keluarga, ketidakmampuan ekonomi, tidak dapat melaksanakan fungsi sebagai suami atau isteri dalam rumah tangga karena faktor tertentu. Sesungguhnya penyebab utama pasangan suami isteri yang ingin bercerai bukanlah sejumlah alasan di atas, melainkan karena pernikahan atau rumah tangga tersebut tidak memiliki “Pondasi Pernikahan” yang kokoh.

²Peorwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka), 471.

Jika rumah tangga memiliki pondasi pernikahan yang kuat, maka baik isteri maupun suami tidak akan melakukan sejumlah kejahatan dalam rumah tangga yang menyebabkan perceraian.

Sebaliknya jika sejumlah persoalan tersebut pun terjadi dalam rumah tangga, meskipun mungkin persoalan itu akan menimbulkan ketegangan tertentu yang wajar terjadi di antara suami isteri dalam pernikahan pada umumnya, namun isteri atau suami yang sudah memiliki pondasi pernikahan yang kokoh tidak akan mengambil keputusan akhir untuk bercerai, baik secara tidak formal maupun secara resmi melalui langkah hukum. Sebab dengan kekuatan rohani dan iman yang prima serta ketundukan mutlak terhadap firman Tuhan, maka pasangan suami isteri senantiasa meyakini bahwa secara pasti solusi damai dari persoalan rumah tangga akan segera ditemukan di dalam Kristus sebagai kepala rumah tangga agung (1Kor.11:3).

Alkitab secara komprehensif, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru telah memberikan pondasi pernikahan yang kokoh, yaitu:

Dasar Utama Pernikahan Kristen – Gambar Allah

Dasar utama untuk memperkokoh pernikahan Kristen bukan harta materi dan kekayaan dunia, popularitas dan kemewahan belaka. Tetapi dasar utama pernikahan Kristen ialah “Gambar Allah” yang ada di dalam diri suami atau isteri. Alkitab Perjanjian Lama melaporkan bahwa sebelum Tuhan memberkati pasangan Adam dan Hawa sebagai suami isteri yang sah (Kej. 1:28), maka Tuhan mempertemukan mereka berdua dengan cara mencipta sesuai “gambar” Allah (Kej. 1:27).

Istilah gambar di sini dipakai kata bahasa Ibrani *tzelem* yaitu gambar ilahi diri Allah. Gambar ini bukan gambar secara fisik atau bentuk tubuh yang indah, menarik dan mempesona seperti gambar atau patung raja yang gagah, ratu cantik atau lukisan panorama alam yang indah tertentu. Tetapi *tzelem* ialah gambar ilahi Allah (*Image of God*) yang tidak berbentuk fisik, sebab Tuhan tidak memiliki bentuk fisik atau rupa tubuh alamiah (Yoh.1:18; 4:24).

Gambar Allah *tzelem* hanya diberikan Tuhan kepada manusia (Kej.2:7), tidak diberikan kepada makhluk ciptaan lain termasuk malaikat. Sebab itu manusia, yaitu suami isteri lebih mulia dari semua ciptaan lainnya. Gambar Allah yang dimaksud ialah kekuatan untuk mengatasi alam dan persoalan dalam rumah tangga, yaitu: Kehidupan

(masa kini dan kekal), kuasa, kemuliaan, kebenaran, keadilan, kasih, kekudusan dan hikmat (Kej.2:7; 1Kor.13:4-7; Gal.5:22-23).³

Suami isteri yang telah memiliki Kristus tentunya juga memperoleh sejumlah sifat Allah tersebut, sehingga mampu mengatasi segala jenis persoalan pernikahan. Inilah dasar utama dari pernikahan yang menyebabkan rumah tangga menjadi tangguh dan kokoh dalam menghadapi berbagai jenis dan variasi persoalan yang dihadapi dalam pernikahan dan rumah tangga Kristen. Gambar *tzelem* tersebut hanya diterima dan dimiliki oleh suami isteri yang sudah percaya dan menerima Yesus secara pribadi untuk menjadikan sebuah pernikahan kokoh. Dengan demikian pasangan suami isteri yang belum percaya dan menerima Tuhan Yesus tidak memiliki gambar Kristus yang disebut *tzelem* yaitu kekuatan Tuhan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Pada sisi lain dalam Perjanjian Baru rasul Paulus melukiskan bahwa pernikahan adalah persatuan dua tubuh dan pribadi yang masing-masing sudah percaya dan menerima Kristus, sehingga tubuh dan kepribadian suami isteri disebut sebagai “bait Allah”- (Yun) *naos tou Theou* (1Kor.3:16). Kata *naos* tersebut digunakan untuk menjelaskan atau menunjuk kepada Bait Allah, di mana di dalamnya Tuhan Yesus sering beribadah, berdoa, berkhotbah dan menyembuhkan orang sakit dan melakukan mujizat (Yoh.2:20). Dengan demikian bait Allah adalah tempat suci dan di dalamnya Tuhan hadir. Sebab itu Yesus mengecam dan menghardik orang-orang yang menajiskan bait Allah dengan cara mencari keuntungan dan mengejar keinginan daging di dalamnya (Yoh.2:15-16). Istilah *naos* juga dipakai Yesus untuk menjelaskan diri-Nya sendiri (Yoh.2:21).

Dengan demikian tubuh dan pribadi suami isteri yang di dalam Kristus memiliki nilai ilahi yang setara dengan bait Allah dan tubuh Kristus, yaitu sebagai tempat berdiam Roh Kudus, tempat doa, pujian, firman Tuhan serta tempat ibadah yang dipenuhi dengan kemuliaan dan kekudusan Allah Tritunggal. Selanjutnya Tuhan Yesus menerangkan bahwa kedua pribadi sebagai bait Allah yang sudah didiami oleh Roh Kudus akan dipersatukan menjadi suami isteri dalam pernikahan yang suci (Mat.19:5).

Berdasarkan kebenaran tersebut, maka perlu ditegaskan bahwa sebelum melaksanakan pernikahan, maka kedua calon suami isteri harus memastikan diri bahwa keduanya telah percaya dan menerima Kristus (Kol.2:6), sehingga masing-masing mereka senantiasa didiami oleh Roh Kudus. Dampak selanjutnya dari tubuh suami isteri

³Allen P. Ross, “Genesis” dalam *The Bible Knowledge Commentary, Old testament*, peny., John F. Walvoord dan Roy B.Zuck (Wheaton : Victor Books, 1985), 29.

sebagai bait Allah ialah bahwa pernikahan atau rumah tangga dijadikan sebagai tempat doa, firman Tuhan diberitakan, damai sejahtera, kebenaran dan kekudusan Tuhan hadir dalam rumah tangga tersebut.

Apabila sebuah rumah tangga atau pernikahan Kristen memiliki dan menerapkan prinsip kekuatan rohani tersebut dalam praktik kehidupan masing-masing, maka segala persoalan rumah tangga dapat ditanggung di dalam Kristus (Flp.4:13). Dengan demikian konflik dan kehancuran rumah tangga dapat diatasi, bahkan perceraianpun akan dipandang sebagai sebuah tindakan pemberontakan terhadap Tuhan yang telah mempersatukan kedua suami isteri dalam pernikahan suci. Sebab suami isteri yang telah menyadari bahwa tubuh dan pribadi mereka adalah bait Allah akan mengerti bahwa pernikahan adalah tempat di mana Tuhan hadir di dalamnya untuk dimuliakan.

Dengan demikian pernikahan Kristen dapat dipandang sebagai suatu kehormatan yang senantiasa dibanggakan, dikuduskan dan dipelihara supaya tidak hancur, sebab yang mendirikan pernikahan itu adalah Allah sendiri. Karena itu pernikahan tidak boleh diceraikan oleh manusia dengan alasan apapun, kecuali oleh kematian (Mat.19:6). Itulah sebabnya Allah membenci perceraian dan murka kepada pelakunya, sebagaimana Dia murka kepada orang yang menghancurkan bait Allah, yaitu tubuh dan pribadi masing-masing suami isteri (1Kor.3:17). Inilah dasar utama pernikahan dalam Perjanjian Baru, yaitu baik suami maupun isteri harus percaya dan menerima Kristus, supaya Roh kudus diam di dalam pribadi kedua calon suami isteri tersebut, sehingga mereka mampu membangun pernikahan yang kokoh dan abadi.

Kesimpulan: Alkitab Perjanjian Lama menjelaskan bahwa pernikahan atau rumah tangga Kristen adalah gambar dan wakil Tuhan di bumi, sedangkan Perjanjian Baru menegaskan bahwa pernikahan adalah rumah Tuhan, di mana di dalamnya berdiam Roh Kudus atau Allah Tritunggal. Sebab itu pernikahan atau rumah tangga bukan milik suami isteri, melainkan milik Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan, inilah “dasar utama” dalam pernikahan Kristen. Berdasarkan kebenaran sempurna ini dapat dikatakan bahwa sebuah pernikahan dan rumah tangga Kristen adalah menara Allah yang kokoh, mulia, suci karena di dalamnya Tuhan berdiam.

Sebab itu pernikahan tidak boleh dihancurkan dan diceraikan, serta tidak boleh seseorang menikah dengan laki-laki atau wanita yang tubuh dan pribadinya belum menjadi bait Allah atau anggota tubuh Kristus. Apabila pasangan suami isteri menghancurkan pernikahan sebagai bait Allah, maka Tuhan sendiri akan menghukum orang tersebut, sebagaimana yang diperingatkan secara tegas oleh Tuhan: “*Jika ada*

orang (suami atau isteri) yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu adalah kamu” (1Kor.3:17).

Legalitas Pernikahan Kristen

Menurut iman Kristen sebuah pernikahan atau rumah tangga dianggap sah dan resmi, apabila pernikahan itu diberkati dan disahkan oleh Tuhan dalam kebenaran firman-Nya. Sebab itu pernikahan yang hanya diresmikan dan disahkan oleh lembaga atau adat tradisi tertentu manapun tetap dipandang sebagai pernikahan yang tidak resmi dan sah sebelum diteguhkan dan diberkati oleh Tuhan. Sebab Allah berfirman: (Ibr) *Waybarek otam Elohim* artinya: *God blessed them* (NIV) –Allah memberkati mereka (Kej.1:28). Istilah *memberkati* pernikahan dalam ayat tersebut (Kej.1:28) diterjemahkan dari bahasa Ibrani *barakh* artinya memberkati. Secara etimologis kata *barakh* berasal dari bahasa **Ugarit** *berekh* artinya *knee* – lutut.

Dalam Perjanjian Lama kata *barakh* berarti *kneel* – berlutut atau *bow down*– membungkuk, yaitu digunakan untuk memuji Tuhan dan membungkuk untuk mencurahkan berkat dan kebaikan kepada orang yang dikasihi. Sebab itu pihak yang *inferior* yaitu makhluk ciptaan, yaitu manusia dan malaikat menggunakan kata *barakh* untuk menyatakan sikap berlutut untuk memuji, menyembah dan mengagungkan Allah Yahweh Elohim (1Rj.8:54; Mzm.95:6). Sedangkan bagi yang *Superior* yaitu Tuhan Sang Pencipta, kata *barakh* berarti membungkuk dari tempat yang mahatinggi untuk mencurahkan semua isi hati dan kebaikan-Nya termasuk pemeliharaan, perlindungan dan berkat terbaik kepada umat yang dikasihi-Nya, contoh Yakub membungkuk untuk memberkati cucunya di Mesir (Kej. 48:9).

Kata *barakh* artinya *memberkati* pertama kali hanya digunakan oleh Allah untuk memberkati ciptaannya. Pertama, memberkati *seluruh ciptaan*-Nya selama lima hari (Kej.1:22). Kedua, memberkati *pernikahan* Adam dan Hawa pada hari keenam (Kej.1:28). Dengan demikian nilai sebuah pernikahan di mata Tuhan sama dengan, bahkan melebihi nilai dari semua ciptaan-Nya selama lima hari, sebab dua insan (suami isteri) dalam sebuah pernikahan itu lebih mulia dan utama di mata Tuhan dibandingkan dengan seluruh ciptaan yang dikerjakan-Nya selama lima hari (Kej.1:26). Karena begitu mulianya sebuah pernikahan di mata Tuhan, maka sangat beralasan apabila Allah membenci perceraian (Mal.2:16) dan Tuhan Yesus juga mengingatkan secara tegas bahwa pernikahan jangan dihancurkan dan diceraikan (Mrk.10:9).

Sesudah Allah memberkati pernikahan Adam dan Hawa, maka *barakh* atau berkat pernikahan tersebut selanjutnya dipakai Tuhan untuk memberkati orang-orang pilihan dan para hamba Tuhan serta umat yang hidup dalam lingkungan keluarga Allah. *Pertama*, Tuhan memberikan berkat yang sama dalam pernikahan itu (Kej.1:28) kepada para leluhur Israel, yaitu: Tuhan memberkati Abraham (Kej. 12:1-3), selanjutnya Tuhan memberkati Ishak (Kej. 26:26), Tuhan memberkati Yakub (Kej. 32:26). *Kedua*, Tuhan memberikan berkat yang sama dalam pernikahan itu kepada Musa dan Israel selama empat puluh tahun (Kel. 23:25-26). *Ketiga*, memberikan berkat yang sama kepada Daud dan Salomo. *Keempat*, memberikan berkat yang sama dalam pernikahan kepada para nabi (Yes.61:9).⁴

Dengan demikian berkat pernikahan adalah suatu pemberian Tuhan yang lebih mulia dari ciptaan lainnya. Berkat pernikahan itu juga yang diberikan Tuhan kepada orang-orang yang hidup di lingkungan keluarga Allah, yaitu Abraham, Ishak, Yakub, Musa dan bangsa Israel serta para imam dan nabi Allah hingga pada pernikahan dalam Perjanjian Baru dan gereja (Mat.19:6). Kebenaran inilah yang menyebabkan pernikahan Kristen adalah mulia, indah dan sangat berharga di mata Tuhan.

Realisasi Berkat dan Legalitas Pernikahan

Pertanyaan penting adalah bagaimana cara rumah tangga memperoleh berkat pernikahan dan status rumah tangga yang sah di mata Tuhan? Alkitab (Kej.1:28) menyatakan **tiga legalitas** pernikahan yang resmi di mata Tuhan menurut iman Kristen, yaitu:

Pertama, “**Pernikahan yang legal**” -“*Allah memberkati mereka*” (ay. 28a): Artinya pernikahan yang sah dan resmi di mata Tuhan ialah pernikahan antara pasangan suami isteri yang seiman (2 Kor. 6:14) yang diberkati dan diteguhkan oleh lembaga Allah sendiri, yaitu melalui Gereja Tuhan. Karena itu bagi calon suami isteri yang hendak merencanakan pernikahan, pertama-tama harus memastikan bahwa masing-masing sudah percaya dan menerima Yesus secara pribadi untuk menjadi anak Allah (Yoh.1:12). Selain itu kedua calon suami isteri juga harus sepakat dan berkeputusan tanpa paksaan untuk melangsungkan pernikahan hanya melalui gereja Tuhan. Sebab pernikahan yang diadakan melalui lembaga atau adat dan tradisi tertentu manapun dinyatakan tidak sah dan tidak resmi di mata Tuhan. Karena itu dihimbau kepada pihak

⁴Michael L. Brown, “Barakh” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, Ed. Willem A. VanGemeren (United Kingdom: Paternoster Press), 1: 757-766.

gereja untuk mempertimbangkan ajaran Alkitab tentang pernikahan suci tersebut sebelum memberkati dan meneguhkan pasangan suami isteri di gereja.

Kedua, “Anak yang legal” - “Beranak cuculah” (ay. 28b): Artinya anak yang lahir harus kudus di mata Tuhan, maksudnya keturunan atau anak harus lahir dari pernikahan yang sah di mata Tuhan. Karena itu jangan berusaha mencari dan memperoleh anak melalui pernikahan yang tidak resmi atau melalui perselingkuhan dan perzinahan. Sebab menurut Alkitab anak yang sah dan legal serta kudus adalah anak yang lahir dari sebuah pernikahan yang suci di mata Tuhan.

Ketiga, “Pasangan yang legal” – “diambil dari suami” – bahasa Ibrani *meish leqakha* (Kej. 2:23), maksudnya “orang yang seasal dengan aku, yaitu dari Allah.” Menurut Alkitab sebagai suami, Adam disebut sebagai gambar Allah (Kej. 1:27), satu-satunya yang pertama sebagai suami yang berasal dari Tuhan (Mat. 19:4), sebagai tipologi Kristus (1Kor. 15:45) dan sebagai anak Allah (Luk. 3:38). Kebenaran firman ini menegaskan bahwa Adam adalah seorang suami yang sudah percaya dan menerima Tuhan secara pribadi, sehingga dia menjadi anak Allah yang diselamatkan. Dalam posisi sebagai anak Tuhan, Adam menyatakan bahwa Hawa, isterinya diambil dari dia, artinya baik Adam maupun Hawa sama-sama berasal dari Allah atau pasangan suami isteri yang seiman. Inilah yang dimaksud dengan pasangan yang legal, yaitu pasangan suami isteri yang sudah hidup bersama-sama di dalam Tuhan (1Kor. 6:14).

Tuhan Menolak Pernikahan Tidak Seiman

Alkitab secara tegas melaporkan bahwa Tuhan membenci dan murka terhadap pernikahan yang dibangun dengan pasangan yang tidak seiman. Sebab pada awalnya Tuhan mencipta sang suami, Adam sebagai anak Tuhan (Luk. 3:38). Demikian juga sang isteri diambil atau berasal dari suami, sehingga mereka bersatu secara sepadan dalam tubuh, iman, kerohanian dan kepribadian (Kej. 2:18, 24).

Pernikahan Tidak Seiman dalam Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian Lama Tuhan mengancam orang percaya, yaitu bangsa Israel yang menikah dengan pasangan orang-orang kafir, yaitu suami atau isteri dari bangsa Moab (Bil. 25:1). Alkitab menyatakan bahwa menikah dengan pasangan yang tidak seiman merupakan dosa besar di hadapan Tuhan (Ezr. 10:10). Alasan Tuhan sangat jelas dan tegas untuk melarang orang percaya menikah dengan orang yang tidak seiman adalah bahwa orang yang tidak seiman itu berpotensi menghalangi bahkan

menghancurkan iman dan kerohanian dari pasangan yang percaya Tuhan, sebab pasangan yang beriman itu dipengaruhi oleh pasangan yang tidak seiman untuk menyembah dewa Baal-Peor. Bencana rohani ini akan berdampak pada kehancuran rumah tangga itu (Bil. 25:2-3).

Untuk menyatakan ketidaksetujuan Allah terhadap pernikahan dengan orang yang tidak seiman, maka kepada Ezra Tuhan perintahkan supaya menyuruh umat itu masing-masing menceraikan para isteri atau suami yang tidak seiman tersebut (Ezr. 10:11). Sedangkan untuk menyatakan murkanya secara mengerikan terhadap bangsa Israel (Bil. 25:3), maka kepada Musa, Tuhan perintahkan supaya pelaku pernikahan tidak seiman itu harus dibunuh, sehingga mereka mati terbunuh sebanyak 24.000 orang (Bil. 25:4-9). Setelah murka itu selesai dilakukan, maka surutlah amarah Tuhan terhadap bangsa pilihan itu (Bil. 25:8).

Kisah ini memperlihatkan secara jelas tentang ketidaksetujuan dan penolakan Tuhan terhadap pernikahan dengan pasangan yang tidak seiman, sekaligus mengajarkan secara tegas bahwa pernikahan itu sungguh kudus dan tidak boleh dipermainkan. Sebab pernikahan adalah milik Allah dan Dia berdiam di dalam setiap rumah tangga Kristen untuk dilayani, dipuji dan disembah dalam roh dan kebenaran. Karena orang atau pasangan suami atau isteri yang belum percaya Yesus tidak bersedia dan sanggup untuk memuji dan memuliakan serta melayani Tuhan dalam rumah tangga.

Pernikahan Tidak Seiman dalam Perjanjian Baru

Sama seperti dalam Perjanjian Lama, demikian juga dalam Perjanjian Baru, Tuhan menolak secara tegas pernikahan dengan pasangan yang tidak seiman (2 Kor. 6:14). Firman Tuhan ini menyatakan bahwa pasangan yang tidak seiman adalah orang yang *tidak percaya, durhaka* dan *gelap*. Sedangkan pasangan yang seiman disebut sebagai orang *benar* atau *terang*, artinya orang yang sudah percaya Tuhan dan menerima kebenaran serta terang Kristus (Yoh. 14:6), sehingga suami atau isteri itu menjadi anak Allah (Yoh. 1:12). Firman Tuhan di atas (2 Kor. 6:14) mengajarkan bahwa tujuan utama dari sebuah pernikahan adalah *bersatu* dalam kemuliaan dan terang Tuhan Yesus. Istilah *bersatu* dalam ayat tersebut diterjemahkan dari kata Yunani *koinonia* artinya *fellowship* atau *persekutuan*. Kata *koinonia* ini untuk pertama kali dalam sejarah gereja ditemukan atau dipakai pada waktu gereja mula-mula berdiri pada hari Pentakosta (Kis. 2:42).

Dalam gereja mula-mula tersebut kata *koinonia* digunakan untuk menjelaskan persekutuan iman dan kerohanian jemaat dalam firman Tuhan, ibadah dan pujian

penyembahan kepada Tuhan Yesus. Dengan demikian tujuan pernikahan pasangan suami isteri yang seiman adalah mengadakan *koinonia*, yaitu menghadirkan suasana pelayanan, ibadah dan pujian penyembahan bagi Tuhan serta firman-Nya senantiasa diperdengarkan dalam rumah tangga Kristen. Pelayanan dan suasana rohani seperti ini tidak mampu dilakukan oleh atau bersama pasangan yang tidak seiman, kecuali hanya dengan pasangan yang sama-sama sudah hidup dalam terang Kristus (1 Kor. 2:14-15). Alasan inilah yang menyebabkan Tuhan tidak mengijinkan orang percaya membangun pernikahan dengan orang yang belum lahir baru di dalam Roh Kudus dan Kristus (2Kor.5:17).

Akibat Pernikahan Tidak Seiman

Perjanjian Baru menjelaskan beberapa risiko atau akibat yang terjadi dalam pernikahan tidak seiman, yaitu:

Pertama: “Keretakan rohani pernikahan” – “*bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?*” (2Kor. 6:14). Ayat menjelaskan bahwa pernikahan tidak seiman mengakibatkan rumah tangga bagaikan dibalut dengan kedurhakaan dan kegelapan. Kondisi ini akan menyebabkan konflik rohani terjadi dalam rumah tangga, sehingga mempengaruhi hubungan antara suami dengan isteri atau hubungan orang tua dengan anak, bahkan mempengaruhi aspek usaha, karier, ekonomi, prestasi dan harmonisasi sebuah pernikahan, sehingga menimbulkan efek yang lebih jauh, yaitu perceraian.

Kedua, Anak menjadi cemar – “*niscaya anak-anakmu adalah anak cemar*” (1 Kor. 7:14). Firman Tuhan ini menyatakan bahwa dalam kekristenan, apabila anak lahir melalui orang tua yang belum percaya Kristus, maka anak itu dinyatakan *cemar* atau dalam bahasa Yunani disebut *akathartos* artinya *unclean* – tidak kudus. Namun akan menjadi anak yang kudus apabila kedua orang tuanya telah hidup di dalam Kristus, sehingga anak tersebut mengenal dan menerima Yesus.

Ketiga, Pernikahan tanpa ikatan - “*dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat*” (1Kor. 7:15). Ayat ini secara jelas mengajarkan bahwa pernikahan dengan orang yang tidak seiman atau tanpa pemberkatan dan peneguhan di gereja dinyatakan sebagai pernikahan yang *tidak memiliki ikatan* pernikahan yang resmi dan sah antara suami dan isteri di mata Tuhan. Dengan kata lain bahwa pernikahan seperti ini tidak dibangun di atas dasar kekudusan Kristus dan dalam kemuliaan Tuhan.

Solusi Pernikahan Tidak Seiman

Pernikahan tidak seiman dalam Perjanjian Lama nampaknya tidak memiliki solusi lain, kecuali harus diceraikan atau mengalami murka Tuhan yang dahsyat (Bil. 25:1-9; Ezr. 10:10-11). Namun dalam Perjanjian Baru dan gereja masa kini tersedia solusi bagi pasangan suami atau isteri yang telah terlanjur menikah dengan pasangan yang tidak seiman. Jalan keluar dari kasus pernikahan tidak seiman menurut rasul Paulus ialah *jangan menceraikan* pasangan yang belum percaya Tuhan, apabila ia ingin menjalankan kehidupan pernikahan bersama dengan pasangan yang sudah percaya Yesus (1Kor. 7:13). Dua buah solusi yang harus ditempuh dalam pernikahan tidak seiman, yaitu:

Pertama, melayani pasangan yang belum percaya – “*karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya*” (1Kor.7:14). Maksud dari ayat ini adalah bahwa pasangan yang telah percaya Yesus harus menjadi agen kasih anugerah Allah dalam keluarga untuk menyalurkan berita penebusan Kristus dan senantiasa memperlihatkan buah Roh kudus berupa kasih dan kebaikan kepada pasangan yang belum percaya tersebut, sehingga ia percaya dan menerima keselamatan di dalam Kristus.⁵ Inilah tugas dan tanggung jawab dari pasangan yang sudah percaya Yesus terhadap pasangannya yang belum percaya Tuhan.

Kedua, bercerai – “*Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat*” (1Kor.7:15). Ayat ini sudah sangat jelas menyatakan bahwa jika pasangan yang tidak seiman itu ingin bercerai, maka perceraian boleh dilakukan, karena pernikahan seperti ini tidak memiliki ikatan pernikahan yang sah dan resmi di mata Tuhan (1Kor.7:39). Istilah bercerai dalam ayat ini diterjemahkan dari bahasa Yunani *chorizo* artinya *bercerai* atau *berpisah*. Kata *bercerai* dalam ayat ini bermakna literal, sebab sejak zaman kuno kata *chorizo* tersebut sudah digunakan dalam dokumen papyrus untuk menyatakan sebuah perceraian secara literal.⁶ Namun apabila pernikahan yang tidak seiman masih dapat dipertahankan, maka langkah yang ditempuh adalah pasangan yang tidak seiman harus percaya dan menerima Yesus untuk diselamatkan.

⁵David K. Lowery, “1 Corinthians” dalam *The Bible Knowledge Commentary of New Testament*, peny., John F. Walvoord dan Roy B.Zuck (Wheaton : Victor Books, 1985), 518.

⁶Fritz Rienecker, *A Linguistic Key To The Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980), 406.

Kekuatan Pernikahan Kristen

Kekuatan dan keunggulan pernikahan Kristen bukan terletak pada kemegahan dan tingginya anggaran pelaksanaan pernikahan itu, bukan pula ditentukan oleh latar belakang strata ekonomi, sosial dan pendidikan dari kedua pasangan suami isteri. Tetapi kekuatan sebuah pernikahan ditentukan oleh “Ikatan ilahi” yang diterima dan dimiliki oleh pasangan suami isteri sejak pernikahan itu diberkati dan diteguhkan Tuhan di dalam tubuh Kristus, yaitu gereja-Nya (Kej. 2:24). Berdasarkan ayat ini terdapat tiga ikatan ilahi sebagai kekuatan yang mempersatukan pernikahan, yaitu:

Pertama, kesatuan iman – “*meninggalkan ayahnya dan ibunya*” (ay. 24a). Tindakan meninggalkan orang tua bukan sekedar menyatakan kesanggupan dan kesiapan untuk membangun keluarga secara mandiri dan bertanggung jawab. Melainkan menyatakan komitmen ketergantungan dan hanya mengandalkan Tuhan sebagai kepala rumah tangga agung. Sebab itu kedua calon suami isteri masing-masing harus memiliki iman di dalam Kristus sebelum berpisah dengan orang tua untuk membangun pernikahan, supaya keduanya mampu hanya mengandalkan Tuhan dalam kehidupan pernikahan.

Kedua, kesatuan integral – “*bersatu di dalam isterinya*” – (Ibr) *davaq be'isyto* (ay. 24b). Kata *bersatu* dalam ayat ini diterjemahkan dari bahasa Ibrani *davaq* artinya *to cling* – melekat atau mengikat secara kokoh. Istilah *davaq* dalam Perjanjian Lama digunakan secara literal untuk menjelaskan konsep penyatuan secara permanent yang tidak dapat dipisahkan, kecuali dalam keadaan sudah mati. Contoh tulang dan kulit manusia atau hewan tidak dapat dipisahkan dengan cara apapun selama makhluk tersebut masih hidup, kecuali sesudah mati. Demikian juga pasangan suami isteri Kristen tidak dapat dipisahkan dengan cara dan alasan apapun selama mereka masih hidup (bagaikan memisahkan kulit dan tulang manusia yang hidup), kecuali kematian.⁷

Ketiga, kesatuan abadi – “*satu tubuh*” – (Ibr) *lebasar ekhad* (ay. 24c). Istilah *satu* dalam ayat ini diterjemahkan dari bahasa Ibrani *ekhad* artinya *satu*. Pada umumnya kata tersebut menjelaskan kesatuan secara unitas, yaitu kesatuan yang terdiri dari beberapa anggota, contoh penduduk Sikhem menjadi *satu* dengan penduduk Israel (Kej.34:16).⁸ Istilah *ekhad* tersebut juga dipakai untuk menjelaskan keesaan dari Allah Tritunggal, yaitu TUHAN itu Esa (Ul. 6:4). Istilah *satu* atau *esa* dalam ayat ini

⁷George J. Brooke, “Davaq” dalam *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, 1: 910.

⁸Herbert Wolf, “ekhad” dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, peny., Laird Harris, 2 Jil. (Chicago: Moody Press, 1981), 1:30.

menjelaskan bahwa ketiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu sebagai Tuhan yang Esa (Yoh. 10:30). Ketiga Pribadi Tritunggal tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dan bersifat kekal. Dengan demikian kekuatan kesatuan sebuah pernikahan dilukiskan seperti kekuatan kesatuan tiga pribadi Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus yang tidak dapat dipisahkan hingga kepada kekekalan. Demikian juga halnya pernikahan Kristen tidak dapat dipisahkan oleh alasan apapun, kecuali oleh kematian.

Karena itu dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menegaskan kembali doktrin atau ajaran pernikahan yang benar dalam Perjanjian Lama dengan mengatakan: “*Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia*” (Mat.19:6). Melalui pengajaran-Nya ini, Tuhan Yesus ingin menegaskan kembali dua hal yang sangat penting dan utama dalam sebuah pernikahan, yaitu:

Pertama, Suami dan isteri adalah satu. Istilah *satu* dalam ayat ini berasal dari kata Yunani *eis* artinya *satu*. Kata *eis* tersebut merupakan terjemahan dari kata Ibrani *ekhad* (Kej. 2:24; Ul. 6:4), yaitu menunjuk pada arti dan makna kesatuan unitas ilahi yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebab itu kata *eis* juga dipakai oleh Yesus untuk menyatakan kesatuan ilahi yang tak terpisahkan antara Dia dengan Bapa, sebagaimana firman-Nya: “Aku dan Bapa adalah *satu*” (Yoh. 10:30). Dengan demikian suami isteri yang sudah diteguhkan dan diberkati dalam pernikahan adalah satu keluarga yang tidak boleh dipisahkan dengan alasan dan cara apapun, sebagaimana Yesus dan Bapa adalah satu yang tak terpisahkan.

Kedua, dipersatukan oleh Allah, yaitu menegaskan bahwa pernikahan adalah karya ilahi Allah dan bukan usaha manusia (Kej. 1:27; 2:21-22). Dengan demikian sebuah pernikahan atau rumah tangga bukan dibangun oleh manusia atau lembaga sosial dan rohani, bukan juga oleh kekuatan ekonomi dan kebanggaan harta dunia, tetapi pernikahan adalah ciptaan Tuhan. Karena itu secara tegas Yesus berkata bahwa apa yang telah dibangun atau dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia. Sebab itu Alkitab menegaskan bahwa Tuhan membenci perceraian (Mal. 2:16). Karena itu siapa menceraikan pernikahan, ia sudah menghancurkan karya atau pekerjaan Tuhan serta memusuhi dan melawan Allah.

Perceraian Karena Zinah

Inti dari semua yang telah dibahas di atas adalah bahwa pernikahan adalah karya Allah mahasuci yang tidak boleh diceraikan oleh siapa atau dengan cara dan alasan apapun, sebab Tuhan membenci perceraian (Mal. 2:16). Namun jemaat atau kekristenan mungkin hingga saat ini masih bingung dengan sebuah pernyataan Yesus yang mengatakan bahwa: “*Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah.*” – (Yunani) “*me epi porneia, kai gamese allen moichatai*” (Mat.19:9).

Ayat tersebut seolah-olah memberikan kelonggaran dalam pernikahan untuk bercerai dalam pernikahan. Apakah yang dimaksud dengan zinah yang menjadi alasan perceraian tersebut? Cenderung timbul kesulitan untuk mengerti arti dan makna dari kata *zinah* sebagai alasan perceraian. Sebab dalam ayat tersebut (Mat. 19:9) terdapat dua istilah *zinah* dalam bentuk tulisan yang sama, sehingga maksudnya sukar untuk dipahami. Namun dalam tulisan asli ayat itu, yaitu bahasa Yunani justru dua kata tersebut ditulis dalam bentuk yang berbeda, di mana yang satu *porneia* dan yang lainnya *moicheia* yang tentunya memiliki makna dan arti yang berbeda pula, namun LAI menerjemahkan kedua kata itu hanya dengan istilah yang sama, yaitu zinah.

Porneia sebagai Alasan Perceraian

Kedua istilah tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda. Kata *moicheia* dapat diterjemahkan *perselingkuhan* atau *adultery* artinya sebuah pelanggaran seksual yang dilakukan oleh seorang suami atau isteri melalui perselingkuhan yang biasanya terjadi dalam sebuah pernikahan yang sah (Luk. 16:18). Sedangkan *porneia* diterjemahkan dengan *percabulan* atau *sexual immorality*, yaitu hubungan seksual yang sangat menjijikan, bahkan tidak dilakukan oleh orang yang tidak mengenal Allah sekalipun (1 Kor. 5:1).

Istilah *zinah* dalam perkataan Yesus: “*kecuali karena zinah*” (Mat. 19:9) adalah kata Yunani *porneia* artinya *sexual immorality* yaitu *percabulan* atau hubungan seksual yang sangat menjijikan, bahkan tidak dilakukan oleh orang yang tidak mengenal Allah sekalipun (1 Kor. 5:1). Apa yang dimaksud dengan *porneia* dan mengapa jenis zinah tersebut menjadi alasan untuk perceraian? Sebab *porneia* terjadi dalam dosa seksual berikut ini:

Pertama, Incest, yaitu kejahatan seksual menjijikan yang dilakukan oleh seorang anak terhadap isteri ayahnya, sebagaimana yang terjadi dalam keluarga di Korintus (1 Kor. 5:1). Kata *percabulan* dalam ayat ini menggunakan istilah *porneia*. Di

dalam Perjanjian Lama, pelaku kejahatan seksual seperti ini bukan hanya diceraikan, tetapi harus dibunuh (Im. 20:11). Demikian juga dalam Perjanjian Baru, di mana Paulus menyerahkan pelaku *porneia* tersebut kepada Iblis, supaya binasa tubuhnya dan rohnya selamat (ay. 5).

Kedua, Hamil sebelum menikah, juga sebuah kejahatan seksual *porneia*, sehingga dalam Perjanjian Lama pelaku dosa seksual tersebut juga harus diceraikan dan dibinasakan (Ul. 22:13-14-2021). Rasul Paulus melarang secara tegas orang-orang untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (1 Kor. 7:2), sebab hal tersebut menodai kekudusan pernikahan. Karena itu Yusuf berniat untuk menceraikan calon isterinya ketika ia mendengar bahwa Maria telah hamil sebelum menikah (Mat. 1:19).

Ketiga, Menikah dengan pasangan tidak seiman: Dalam Alkitab, pernikahan seperti ini juga merupakan kejahatan seksual *porneia* atau khalal (Bil. 25:1), sebab dipandang sebagai dosa persundalan (Im. 21:9) dan kenajisan diri (Yeh. 20:9). Akibatnya, para pelaku pernikahan harus bercerai atau dibinasakan (Ezr. 10:11; Bil. 25:4,9), sebab akan menghancurkan iman dan kerohanian pernikahan orang percaya (Bil. 25:2). Di dalam Perjanjian Baru pun kejahatan seksual ini sangat dilarang secara tegas disertai dengan ancaman murka Tuhan, sebab dosa ini berpotensi untuk merusak iman dan kerohanian rumah tangga Kristen (1Kor. 10:8; 2 Kor. 6:14).

Demikianlah dosa *zinah-porneia* yang dimaksud dalam Matius 19:9 dan yang menjadi alasan untuk perceraian. Secara praktis, dosa *porneia* dilakukan oleh orang-orang tidak mengenal Tuhan, yaitu orang yang tidak masuk dalam Kerajaan Sorga (Gal. 5:19), orang durhaka (Kol. 3:5), orang yang tidak mengenal Tuhan (1 Tes. 4:3-5), penjahat seksual Sodom dan Gomora (Yud.7) dan dilakukan oleh Antikristus (Why. 9:21; 19:2). Sebab itu bagi orang percaya, kejahatan seksual ini disebut pun jangan, terlebih-lebih melakukannya (Ef. 5:3).

Sedangkan istilah *zinah* kedua dalam Matius 19:9 menggunakan kata *moicheia*, yaitu kejahatan seksual yang pada umumnya terjadi dalam sebuah perkawinan yang sah (Luk. 16:18; Rm. 7:3 – band. Luk. 1:5; Yoh. 8:3: *gyne* – isteri bukan *parthenos* – gadis 1 Kor. 7:25). Namun tidak berarti bahwa *zinah-miocheia* adalah dosa yang ringan dan diijinkan untuk dilakukan secara bebas. Jenis dosa *moicheia* juga merupakan kejahatan seksual yang harus dihindari dalam pernikahan sebelum murka Tuhan dinyatakan (Yoh.5:14; Why.3:19). Solusi dari *zinah miocheia* adalah jangan bercerai, tetapi boleh berpisah untuk sementara waktu supaya masing-masing suami isteri dapat berdoa, supaya pernikahan dapat dipulihkan dan rujuk kembali (1 Kor. 7:5).

Tujuan Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen merupakan lembaga yang rancang dan dibentuk oleh Allah Tritunggal bagi kemuliaan-Nya sendiri. Oleh karena itu pernikahan Kristen memiliki tujuan yang jelas, yaitu tidak hanya membangun rumah tangga, mengumpulkan harta benda dan kemudian melahirkan anak atau keturunan, tetapi ada suatu tujuan yang jelas yang Alkitab sampaikan bagi kita, seperti di bawah ini:

Pertama, tujuan spiritual (Kej. 2:16-17). Tujuan ini merupakan tujuan yang agung dari Allah bagi rumah tangga Kristen, karena di dalamnya keluarga Kristen ada komunikasi dengan Allah, ketaatan kepada Allah, dan peribadahan kepada Allah.

Kedua, tujuan providensial, yaitu bahwa keluarga Kristen harus melestarikan alam (Kej. 2:5, 16) dan menguasainya secara utuh (Kej. 1:29).

Ketiga, tujuan reproduktif (Kej.1:28b). Ini merupakan tujuan alamiah bagi setiap rumah tangga di seluruh dunia. Firman Allah yang disampaikan kepada Adam dan Hawa supaya mereka beranakcucu dan bertambah banyak.

Keempat, tujuan misiologis (Kej.3:15). Keluarga Kristen adalah tempat kediaman Allah oleh karena rumah tangga tersebut adalah milik-Nya, maka ada tujuan misi di dalam keluarga Kristen, yaitu untuk menjadi garam dan terang bagi lingkungan sekitarnya (Mat. 5:13-16). Di dalam Kejadian 3:15 bahwa keturunan dari perempuan itu (Yesus Kristus) akan meremukan kepala ular (Iblis), keluarga Kristen harus tampil menjadi pemberita dalam tugas dan tanggung jawab penginjilan (2 Tim. 4:2).

KESIMPULAN

Pernikahan di mata Tuhan adalah sesuatu yang mulia dan sakral oleh karena pernikahan dibentuk dan ditetapkan Allah sendiri. Allah membenci perceraian dan tidak menghendaki hal itu terjadi (Mal. 2:16). Perceraian atau perpisahan dalam pernikahan Kristen hanya akan dan dapat terjadi karena maut yang memisahkan, yaitu kematian.

Meski tidak dapat dipungkiri ada saja alasan seseorang ingin bercerai dan bahkan ayat Alkitab menjadi senjata bagi mereka untuk seolah melegalkan perceraian itu bisa terjadi. Di dalam Injil Matius 19:9, kata “kecuali karena zinah” bukanlah alasan bagi seorang Kristen dapat menceraikan pasangannya, oleh karena kata “zinah-porneia” di sini hanya terjadi bagi orang di luar Kristus. Artinya, orang-orang yang tidak mengenal Allahlah yang dapat melakukan dosa “zinah-porneia” ini. Karena itu, ayat ini bukanlah alasan yang dapat mendukung perceraian itu bisa terjadi.

Pernikahan antara sesama orang Kristen merupakan gambaran relasi antara Kristus dengan gereja-Nya menurut Efesus 5:22-33. Relasi ini, antara Kristus dan gereja-Nya begitu intimnya hingga Kristus dan umat-Nya menjadi satu daging seperti yang dilukiskan Alkitab tentang pernikahan antara laki-laki dengan perempuan. Mereka tidak dapat terlepas. Pernikahan tersebut bersifat kekal dan selama-lamanya.

Pernikahan yang baik adalah komitmen total dari dua orang di hadapan Tuhan dan sesama. Pernikahan yang baik didasarkan pada kesadaran bahwa pernikahan ini adalah kemitraan yang mutual. Pernikahan yang baik dan bahagia juga melibatkan Tuhan secara proaktif di dalam setiap pengambilan keputusan, sebab pernikahan adalah sebuah rencana ilahi yang istimewa. Dengan demikian, pernikahan seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan di dalam kekuatan Roh yang mempersatukan kedua insan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooke, George J. “Davaq” dalam *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*.
- Brown, Michael L. “Barakh” Dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, Ed. Willem A. Van Gemeren. United Kingdom: Paternoster Press.
- Cerita Ahok Soal Ayat Alkitab dan Perceraian Dengan Veronica. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200217200136-20-475489/cerita-ahok-soal-ayat-alkitab-dan-perceraian-dengan-veronica>
- Lowery, David K. “1 Corinthians” Dalam *The Bible Knowledge Commentary of New Testament*. Disunting oleh John F. Walvoord dan Roy B. Zuck. Wheaton : Victor Books, 1985.
- Peorwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Rienecker, Fritz. *A Linguistic Key To The Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980.
- Ross, Allen P. “Genesis” Dalam *The Bible Knowledge Commentary, Old Testament*, Disunting oleh John F. Walvoord dan Roy B.Zuck. Wheaton : Victor Books, 1985.
- Wolf, Herbert. “ekhad” Dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*. Disunting oleh Laird Harris, 2 Jil. Chicago: Moody Press, 1981.